

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.2. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	23 - 30	14	31.2
2	31- 38	11	24.4
3	39 - 46	11	24.4
4	47 - 54	9	20
	Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan usia responden pada karyan Pabrik Kelapa Sawit PT. X yaitu mayoritas pada usia 23 – 30 Tahun sebanyak 14 orang (31.2%) usia 31-38 sebanyak 11 orang (22.4%), usia 39 – 46 sebanyak 11 orang (22.4%), dan usia 47 – 54 % sebanyak 9 orang (20%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2. Distibusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD	3	6.7
2	SMP	4	8.9
3	SMA	35	77.8
4	PT	3	6.7
	Total	45	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa distribusi tingkat pendidikan responden pekerja pada Karyawan Pabrik Kelapa Sawit PT. X yaitu mayoritas responden menempuh tingkat pendidikan hingga SMA sebanyak 35 orang

(77,8%), menempuh sampai dengan tingkat SD sebanyak 3 orang (6,7%), sampai dengan tingkat SMP sebanyak 4 orang (8,9%), dan menempuh sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (6,7%).

4.1.3. Analisis Univariat

a. Distribusi Berdasarkan Intensitas Kebisingan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Intensitas Kebisingan

Intensitas Kebisingan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Berisiko	17	37.88
Berisiko	28	62.2
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden berdasarkan Intensitas Kebisingan dari 45 karyawan Sebagian besar karyawan berisiko sebanyak 28 karyawan (62.2%), dan tidak berisiko sebanyak 17 karyawan (37.2%).

b. Distribusi Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 5 Tahun	14	31.1
2	≥ 5 Tahun	31	68.9
	Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden berdasarkan masa kerja terbanyak adalah Masa Kerja (≥ 5 Tahun) sebanyak 31 orang atau sebesar 68,9%. Dan Masa kerja (<5 tahun) sebanyak 14 orang atau sebesar 31,1%.

c. Distribusi Berdasarkan Lama Paparan

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Paparan

Lama Paparan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Berisiko	17	37.8
Berisiko	28	62.2
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden berdasarkan Lama Paparan dari 45 karyawan Sebagian besar lama paparan karyawan berisiko sebanyak 28 karyawan (62,2%), dan tidak berisiko sebanyak 17 karyawan (37,8%).

d. Distribusi Berdasarkan Penggunaan APT

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan APT

Penggunaan APT	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Berisiko	31	68.9
Berisiko	14	31.1
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden berdasarkan pemakaian Alat Pelindung Telinga dari 45 karyawan Sebagian besar Penggunaan APT karyawan tidak berisiko sebanyak 31 karyawan (68,9%), dan berisiko sebanyak 14 karyawan (31,1%).

e. Distribusi Berdasarkan Keluhan *Non Auditory*

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keluhan *Non Auditory*

Pemakaian APT	Frekuensi	Presentase (%)
Keluhan Ringan	17	37.8
Keluhan Berat	28	62.2
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden berdasarkan Keluhan *Non Auditory* dari 45 karyawan Sebagian Keluhan Berat Non Pendengaran sebanyak 28 karyawan (62,2%), dan berisiko sebanyak 17 karyawan (37,8%).

4.1.4. Analisis Bivariat

1. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Keluhan Kesehatan *Non Auditory*

Tabel 4.8. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Keluhan Kesehatan *Non Auditory*

Intensitas Kebisingan	Keluhan <i>Non Auditory</i>				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Berisiko (< 85 dB)	16	94.1	1	5.9	17	100	0,000
Berisiko (\geq 85 dB)	1	3.6	27	96.4	28	100	
Total	17	37.8	28	62.2	45	100	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 17 orang atau sebesar 94,4% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising <85 dB, dan sebanyak 11 orang atau sebesar 40,7% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising \geq 85 dB, dan sebanyak 16 orang atau sebesar 59,3% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising \geq 85 dB, dan sebanyak 1 orang atau sebesar 5,6% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising < 85 dB.

Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan keluhan *non auditory*

2. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Kesehatan *Non Auditory*

Tabel 4.9 Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Kesehatan *Non Auditory*

Masa Kerja	Keluhan <i>Non Auditory</i>				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
< 5 Tahun	12	85.7	2	14.3	14	100	0,000
≥ 5 Tahun	5	16.1	27	83.9	31	100	
Total	17	37.8	28	62.2	45	100	

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* dengan masa kerja (< 5 tahun) pada keluhan berat sebanyak 2 orang atau sebesar 14,3% . dengan masa kerja (≥5 Tahun) sebanyak 26 orang atau sebesar 83,9%, sedangkan yang mengalami keluhan ringan sebanyak 12 orang atau sebesar 85,7% dengan masa kerja (<5 tahun) sebanyak 5 orang atau sebesar 16,1% dengan masa kerja (≥5 Tahun).

Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan *non auditory*.

3. Hubungan Lama Paparan dengan Keluhan *Non Auditory*

Tabel 4.10 Hubungan Lama Paparan dengan Keluhan *Non Auditory*

Lama Paparan	Keluhan <i>Non Auditory</i>				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat		F	%	
	F	%	F	%			
< 8 Jam	15	88.2	2	14.3	14	100	0,000
≥ 8 Jam	2	7.1	26	83.9	31	100	
Total	17	37.8	28	62.2	45	100	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 2 orang atau sebesar 11,8% dengan lama paparan tidak berisiko, dan sebanyak 26 orang atau sebesar 92,9% dengan lama paparan yang berisiko, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 7,1% dengan lama paparan berisiko., dan sebanyak 15 orang atau sebesar 88,2% lama paparan tidak berisiko.

Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Lama Paparan dengan keluhan *non auditory*.

4. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Telinga dengan Keluhan *Non Auditory*

Tabel 4.11 Hubungan Penggunaan Pelindung Telinga dengan Keluhan *Non Auditory*

Masa Kerja	Keluhan <i>Non Auditory</i>				Total		P Value
	Keluhan Ringan		Keluhan Berat				
	F	%	F	%	F	%	
< 5 Tahun	17	70.8	7	29.2	31	100	0,000
≥ 5 Tahun	0	0	21	33	14	100	
Total	17	37.8	28	62.2	45	100	

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 7 orang atau sebesar 29,2% dengan kategori pengguna alat pelindung telinga tidak berisiko, dan sebanyak 21 orang atau sebesar 33% dengan pengguna alat pelindung telinga yang berisiko, dan sebanyak 17 orang atau sebesar 37.8% pengguna alat pelindung telinga tidak berisiko.

Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung Telinga dengan keluhan *non auditory*.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Keluhan *Non Auditory effect*

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 17 orang atau sebesar 94,4% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising < 85 dB, dan sebanyak 11 orang atau sebesar 40,7% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising ≥ 85 dB, dan sebanyak 16 orang atau sebesar 59,3% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising ≥ 85 dB, dan sebanyak 1 orang atau sebesar 5,6% bekerja pada area produksi dengan intensitas bising < 85 dB. Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dengan keluhan *non auditory*.

Intensitas kebisingan adalah tingkat gelombang suara rata-rata yang dihasilkan oleh aktifitas pekerjaan yang terlibat dalam proses produksi, seperti mesin kerja dan alat-alat kerja. Alat yang disebut sound level meter digunakan untuk mengukur intensitas kebisingan ini, yang diukur dalam satuan desibel (dBA). Pada dasarnya, semakin tinggi intensitas kebisingan yang diterima seseorang, semakin besar risiko terkena dampak kebisingan itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Titaningrum(2022), di mana nilai $p=0,016 < (\alpha=0.05)$ menunjukkan hubungan yang signifikan antara intensitas kebisingan dan gangguan non auditory. Gangguan pendengaran lebih

mungkin terjadi pada karyawan yang bekerja pada tingkat bising tinggi (>85 dBA) daripada karyawan yang bekerja pada tingkat bising rendah (<85 dBA).

Menurut Aswendri (2022), setiap karyawan memiliki kepekaan dan persepsi yang berbeda terhadap gangguan non-auditor. Dengan demikian, gangguan yang dialami oleh setiap karyawan juga akan berbeda. Mereka yang bekerja dalam lingkungan yang sangat bising setiap hari lebih cenderung mengalami gangguan seperti gangguan fisiologis, psikologis, dan komunikasi. Jika pekerja terpapar kebisingan tinggi secara terus-menerus, mereka dapat mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pendengaran dan non-dengungan, yang dapat mengurangi produktivitas kerja dan bahkan dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Firman Allah SWT membahas tentang dampak kebisingan terhadap pendengaran dalam Q.S. Al A'raaf/07:23.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

“Keduanya berkata. “Ya Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi” (Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama)

Menurut ayat tersebut, “walaupun Nabi Adam dan istrinya tertipu dan rayuan setan, namun beliau segera menyadari kekeliruan dan kesalahannya.”. Beliau merasa sangat menyesal dan berdoa kepada Allah Swt untuk meminta ampunan. Selain itu, dia bertaubat, menyadari bahwa dia tidak percaya pada keadilan dan hikmah Allah Swt.

4.2.3. Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan *Non Auditory Effect*

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* dengan masa kerja (< 5 tahun) pada keluhan berat sebanyak 2 orang atau sebesar 14,3% . dengan masa kerja (≥ 5 Tahun) sebanyak 26 orang atau sebesar 83,9%, sedangkan yang mengalami keluhan ringan sebanyak 12 orang atau sebesar 85,7% dengan masa kerja (< 5 tahun) sebanyak 5 orang atau sebesar 16,1% dengan masa kerja (≥ 5 Tahun). Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan *non auditory*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi derajat penurunan pendengaran adalah masa kerja seseorang. Menurut Puspita et al. (2023), kemungkinan menderita penyakit yang dapat ditimbulkan oleh karyawan meningkat seiring dengan lama kerja. Semakin lama seorang individu bekerja di suatu tempat, semakin besar kemungkinan mereka terpapar unsur-unsur lingkungan di tempat kerja. Karena pekerjaan yang berat baik fisik maupun mental dapat menyebabkan gangguan kesehatan atau penyakit, pekerja tidak efisien dan produktif. Masa kerja seseorang memengaruhi produktivitas dan efisiensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadillah (2024) tentang buruh nelayan sejalan dengan penelitian ini. Uji chi square menunjukkan bahwa nilai jumlah yang diharapkan kurang dari 5 tidak memenuhi syarat chi square. Akibatnya, uji Fisher Exact, alternatif yang digunakan, menghasilkan nilai p-value 0,009 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dan gangguan non-auditory. Gangguan non-auditory ini dapat menyebabkan gangguan psikologis, kesulitan tidur karena suara bising yang

terus-menerus, bahkan dapat menyebabkan pusing, dan ketidakkonsentrasian saat melakukan tugas, yang dapat menyebabkan kesalahan fatal.

Hasil menunjukkan bahwa karyawan yang telah bekerja selama lima tahun berturut-turut mengalami masalah kesehatan, seperti bekerja di sekitar suara mesin yang keras. Ini akan menunjukkan bahwa anggota staf mengalami masalah pendengaran. Penyakit fisiologis, gangguan psikologis, dan kesulitan komunikasi merupakan tiga kategori gangguan pendengaran yang menyerang pekerja. Peningkatan tekanan darah merupakan salah satu contoh gangguan fisiologis. Gangguan psikologis antara lain sakit kepala, rasa tidak nyaman, sulit tidur, tidak sabar, dan kurang fokus dalam bekerja.. Terakhir, orang yang bekerja mungkin mengalami gangguan komunikasi karena efek penutup atau bunyi yang menutupi pendengaran mereka. Untuk berkomunikasi secara langsung dengan pekerja di bagian mesin, mereka berteriak atau berisyrat.

Hal ini telah di kemukakan dalam firman Allah yaitu Q.S. Al Furqaan/025:47 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Terjemahnya :

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha” (Al-Qur’an dan terjemahan, Depertemen Agama).

Ayat di atas mengatakan: Dan di antara bukti keesaan dan kekuasaan Allah adalah bahwa Dialah yang menjadikan malam dan kegelapannya untuk menyelimuti kamu, dan Dia menjadikan tidur sebagai waktu istirahat dari

aktivitasmu agar kamu dapat beristirahat dan memulihkan tenaga. Dialah pula yang menyebarkan sinar matahari kepada orang-orang yang mencari makan.

4.2.4. Hubungan Lama Paparan dengan Keluhan *Non Auditory Effect*

Berdasarkan Tabel 4.10 Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 2 orang atau sebesar 11,8% dengan lama paparan tidak berisiko, dan sebanyak 26 orang atau sebesar 92,9% dengan lama paparan yang berisiko, dan sebanyak 2 orang atau sebesar 7,1% dengan lama paparan berisiko., dan sebanyak 15 orang atau sebesar 88,2% lama paparan tidak berisiko. Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Lama Paparan dengan keluhan *non auditory*.

Kajian ini sejalan dengan kajian tahun 2021 yang dilakukan Darmayanti terhadap staf pemeliharaan PLTGU; Penelitian tersebut menemukan bahwa 27 karyawan terpapar rata-rata 8 jam per hari, dan seluruh personel mengalami kelainan non-pendengaran. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang tinggi antara waktu pemaparan dengan penyakit non-pendengaran, dengan nilai p sebesar 0,009 ($p, 0,05$). Waktu pemaparan seseorang juga mencakup waktu yang dihabiskannya untuk bekerja selama hari kerja. Biasanya, setiap karyawan hanya diperbolehkan bekerja delapan jam sehari. Kemungkinan terpapar kebisingan di tempat kerja meningkat seiring dengan lamanya waktu bekerja setiap hari. Ini menunjukkan bahwa lebih mudah untuk melakukannya kelelahan gangguan kesehatan, penyakit, kecelakaan, dan ketidakpuasan.

Kantu (2022) menegaskan bahwa durasi paparan mempunyai dampak signifikan terhadap produktivitas, efektivitas, dan kesehatan karyawan. Di Indonesia, seseorang dapat mengalami gangguan pendengaran jika bekerja di lingkungan yang bising dalam jangka waktu lama, karena satu hari kerja hanya berlangsung selama delapan jam. Jumlah jam yang dihabiskan karyawan untuk bekerja dalam sehari disebut lama kerja. Lama kerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap produktivitas, kemandirian, efisiensi, dan kesehatan karyawan. Pekerjaan jangka panjang biasanya meningkatkan risiko kelelahan, penyakit, kecelakaan, dan ketidakpuasan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti lama paparan pada karyawan dengan intensitas kebisingan yaitu 8-11 jam. Lama paparan seorang bekerja dengan baik pada umumnya 8 jam. Waktu paparan yang melebihi kemampuan dan terlalu lama akan membuat karyawan cenderung mengalami non auditory effect. Lama paparan di area bising dapat mengakibatkan telinga berdengung dan sakit kepala sehingga menimbulkan penyakit akibat kerja. Pekerja yang bekerja ≥ 8 jam namun tidak berisiko terkena *non auditory effect* disebabkan oleh karyawan yang menggunakan APT dalam melakukan pekerjaannya hingga dapat mengurangi intensitas suara yang dihasilkan oleh mesin.

Salah satu unsur yang mempengaruhi pengaruh kebisingan adalah durasi pekerjaan. Jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk bekerja selama satu hari kerja disebut lama kerja. Kemungkinan timbulnya masalah kesehatan jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang setiap harinya dibandingkan dengan waktu yang diperbolehkan dalam hal paparan kebisingan akan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja. Semakin lama seorang

pekerja berada di lingkungan yang bising, semakin tinggi pula risiko terhadap keselamatannya.

Hal ini telah di kemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S Al-Qashash/028/26 yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahnya:

“Salah seorang dari kedua Wanita itu berkata “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat di percaya”

Kekuatan pada beberapa domain merupakan komponen kekuatan yang sedang dibahas. Oleh karena itu, Anda harus terlebih dahulu memeriksa bidang mana yang akan ditugaskan kepada individu terpilih. Apalagi amanah yang dimaksud adalah integritas pribadi, yang mengharuskan adanya sifat percaya sehingga benda yang dimiliki seolah-olah bukan miliknya sendiri melainkan milik pemberinya. Kepercayaan ini harus dijunjung tinggi jika penerima meminta pengembaliannya, dan pemberi harus siap melakukannya.

4.2.5. Hubungan Penggunaan APT dengan Keluhan *Non auditory Effect*

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa responden yang mengalami keluhan *non auditory* berat sebanyak 7 orang atau sebesar 29,2% dengan kategori pengguna alat pelindung telinga tidak berisiko, dan sebanyak 21 orang atau sebesar 100% dengan pengguna alat pelindung telinga yang berisiko, dan sebanyak 17 orang atau sebesar 37.8% pengguna alat pelindung telinga tidak berisiko. Dari hasil uji statistik perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < p (0,05)$ maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan yang

signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung Telinga dengan keluhan *non auditory*.

Studi ini sejalan dengan penelitian Putra pada tahun 2024 yang melibatkan pekerja di PT.X. Berdasarkan hasil uji statistik korelasi sebesar 0,046, yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan APT dan efek nonauditory. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan APT dapat mengurangi keluhan nonauditory pada pekerja di PT.X. APT yang berupa colokan telinga secara teoritis dapat mengurangi kebisingan sebesar 8 kali lipat dari

Faktor manusia dengan tindakan tidak aman banyak bertanggung jawab atas penyakit akibat kerja, menurut Nasution (2022). Salah satu cara untuk mengurangi risiko tersebut adalah dengan mengontrol penerima. Pengusaha harus memastikan bahwa pekerja mereka mengenakan perlindungan diri (APD) dan menggunakannya. APT adalah metode terakhir yang harus digunakan untuk mengendalikan sumber bahaya (bising) dan mengurangi efek kebisingan di tempat kerja.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri dan kurangnya pengawasan terhadap karyawan yang bekerja di area kebisingan melebihi 85dB untuk selalu menggunakan alat pelindung telinga menyebabkan gangguan pendengaran. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa karyawan merasa lebih nyaman bekerja tanpa alat pelindung telinga, sehingga mereka tidak memerdulikan bahaya atau risiko yang berpotensi mengakibatkan gangguan pendengaran. Penggunaan alat pelindung telinga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan pendengaran pada karyawan. Oleh

karena itu, penggunaan alat pelindung telinga dapat digunakan untuk menentukan risiko gangguan pendengaran pada karyawan.

Firman Allah dalam Q.S. Aal Israa'/017: 36 menyatakan betapa pentingnya alat pelindung telinga ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan di mintai pertanggung jawabannya”

"Dan jangan lah kamu mengikuti apa yang nkamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." Ini berarti jangan mengikuti sesuatu yang tidak Anda ketahui atau tidak penting bagi Anda. Jika kita memiliki pengetahuan, manusia dapat membuat hukum berdasarkan apa yang mereka ketahui. Ayat "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya" menunjukkan bahwa semua orang ditanya tentang apa yang mereka lakukan. Pendengaran ditanya tentang apa yang dia lihat, dan pendengaran ditanya tentang apa yang dia dengar. Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan, dan dia yakin. Di hari kiamat, setiap bagian dari tubuh akan bertanggung jawab.